

# REVITALIZATION OF LOCAL WISDOM THROUGH TYPOGRAPHY LEARNING

Abd. Aziz Ahmad

1

**Abstrak;** Salah satu upaya menghidupkan kembali kearifan lokal yang kini mulai tergerus oleh globalisasi dan perkembangan zaman, yaitu adanya upaya nyata dari kita terutama dalam dunia pendidikan untuk mengintegrasikan ke dalam pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hal yang berharga yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Memaknai kearifan lokal nampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam pembelajaran Tipografi yang intinya memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa tentang teknik menata huruf sehingga enak dipandang mata yaitu dengan membuat susunan yang menarik dan indah. Tipografi (3 SKS) diajarkan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV). Di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terdapat tiga jenis aksara yang diajarkan, yaitu aksara; Latin, Arab, dan aksara Lontara. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana aksara tersebut diintegrasikan ke dalam sebuah karya seni dengan mengangkat *message* kearifan lokal sebagai tugas kuliah Tipografi. Tujuannya antara lain adalah agar makna yang terkandung dalam kearifan lokal dijadikan penuntun hidup dalam upaya membangun karakter bangsa. Pada akhir tulisan ini disinggung pula secara singkat bagaimana proses mengintegrasikan tulisan (kaligrafi) dalam berkarya seni rupa.

**Kata kunci:** *Kearifan Lokal, pembelajaran tipografi, dan Pendidikan Seni Rupa.*

One of the efforts revitalization of the local wisdom nowadays was scraped by globalizatin and development of period, so we necessary truly efforts especially in education to integrate in learning. The definition of the local wisdom are a matter value from great-grandfather becomes way of life to acomodate wisdom and life wisdom. The meaning of local wisdom we can not separate with the

---

<sup>1</sup> Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd. Dosen Fakultas Seni dan Desain UNM Makassar

global instalation. There are inheritance from along period, there are traditional spoken literature and written literature. That reflection of social speakers, but we can find in the real life in society, for examples; in philosophy, way of life, health, and architects.

The contents of Typography learning are students understandable and have skills about to arrange various letters until pleasant in the eyes. As a result of an arranged the letters in the right manner. Typography is one of the subject of the art education taught in students of Art Education Study Program and Visual Communication Design Study Program (DKV). In Faculty of Art and Design State University of Makassar taught three kind of alphabets namely; Roman Letters, Arabic Letters, and Lontara Script. In this paper discussion how to integrate various alphabets in the art work and include a local wisdom messages. The purpose this paper are introduce depth meaning of local wisdom became way of life to built nation characters. The closed paper introduction the processing how to integrate letters in art works.

Key word: *Local wisdom, typography learning, and art education.*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Dalam rangka menghidupkan kembali kearifan lokal yang kini mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan dengan adanya globalisasi sehingga generasi muda banyak yang kurang peduli atau bahkan sudah banyak terlupakan, maka perlu ada upaya nyata dari kita terutama di dunia pendidikan untuk mengintegrasikannya ke dalam materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa kearifan lokal merupakan hal yang berharga yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Menurut Suyono, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Perkembangan yang begitu pesat terutama di bidang teknologi komputer dan jaringan internet, apa yang terjadi di negara kita, akan menyebar pula ke belahan negara lain. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai

refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Lebih lanjut Suyono menyatakan:

Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis. Korupsi yang merajalela hampir di semua level adalah bukti nyata pengingkaran terhadap kearifan lokal yang mengajarkan “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”; “hemat pangkal kaya”.(  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>)

Kalimat selengkapnya pribahasa di atas berbunyi “*Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*”. Pada intinya mengharuskan agar kita berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkan rezki. Kata-kata bijak di atas menanamkan prinsip agar harta yang kita miliki diperoleh dari hasil jerih payah, mengurus tenaga dan pikiran dengan jalan halal. Dalam sastra Bugis Makassar dikenal pula yang namanya *Pappaseng* atau nasihat dari orang tua yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi kearifan lokal yang berbunyi: “*resofa temmangingi malomo naletei pammase dewata*”. Artinya: Kerja keras disertai ketekunan yang tidak kenal lelah terkadang mendatangkan rahmat Allah swt.” Kata dewata diterjemahkan Allah swt. (Penulis). Maksud *pappaseng* (pesan) ini ingin mengajarkan kepada kita semua pentingnya agar orang berusaha dengan sekuat tenaga, tekun dan ulet untuk mendapatkan rezki yang halal. Bertolak belakang dengan sifat malas, curang, mencuri, merampas hak orang lain, mau menang sendiri dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta atau kekuasaan.

Dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Tipografi yang intinya memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa bagaimana teknik menyusun dan menata huruf sehingga enak dipandang mata yaitu dengan membuat susunan yang menarik dan indah. Mata kuliah Tipografi (3 SKS)

disusun dalam kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV). Di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terdapat tiga jenis aksara yaitu aksara; Latin (Romawi), Arab (huruf Hijaiyah), dan aksara Lontara (Bugis-Makassar). Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana aksara tersebut diintegrasikan dalam sebuah karya menjadi sebuah karya seni dengan materi tugas yaitu menuliskan kearifan lokal. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat mengenal kembali kearifan tradisional (lokal) yang telah dimiliki turun temurun. Di samping itu *message* (pesan) kearifan lokal itu dapat diangkat menjadi materi atau objek dalam berkarya misalnya dalam bentuk lukisan kaligrafi. Tujuan lainnya adalah agar mahasiswa memahami makna yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut yang dapat dijadikan penuntun hidup dalam upaya membangun karakter bangsa.

## **2. PEMBAHASAN**

### **a. Tipografi dan Kaligrafi**

Dalam perancangan suatu pesan dalam karya seni lukis kaligrafi, kita tidak terlepas dari pengaturan bentuk serta ukuran besar kecilnya huruf, hal itulah yang diatur dalam tipografi. Menurut Kusrianto (2004: 94) bahwa, tipografi adalah salah satu unsur yang penting dalam menyusun sebuah *lay-out*. Sebagai unsur grafis ia memiliki kekuatan yang tidak kalah hebatnya dengan unsur ilustrasi maupun photo. Susanto (2002: 108) memberi batasan pengertian tipografi sebagai tata huruf, merupakan unsur dalam karya disain yang mendukung terciptanya kesesuaian antara konsep dan komposisi karya. Ditambahkan oleh Folsom (1990: 124 ) bahwa tipografi adalah seni memilih huruf yang tepat dalam suatu rancangan dan menatanya dengan cara tertentu sehingga terkomunikasikan dengan efisien serta menyenangkan dipandang mata. *“The art of choosing appropriate type for a project and arranging it in a way that communicates efficiently and is pleasing to the eye”*



Tipografi merupakan suatu ilmu dalam memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, sehingga dapat menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca semaksimal mungkin.

*"<http://id.wikipedia.org/wiki/Tipografi>" 22 Juli 2007*

Sihombing (2001: 54) menyatakan bahwa, kehadiran teknologi komputer memberikan solusi yang lebih bersifat teknis bagi perkembangan dunia tipografi. Apalagi dengan banyaknya beredar program-program komputer yang mendukung pekerjaan *designer* dalam menciptakan disain huruf baru, termasuk aksara Lontara dan aksara Arab, kini sudah ada programnya.

Sedangkan dalam deskripsi pembelajaran tipografi adalah: mengkaji tentang huruf dan aplikasinya pada disain grafis. Kajian meliputi peranan dan perkembangan huruf. Keterampilan dasar membuat dan merancang huruf, sebagai simbolisasi, asosiasi dan interpretasi huruf serta penerapannya pada media visual dan perancangan komunikasi visual. Pembelajaran tipografi merupakan pembelajaran tentang aspek visual huruf yang dimaksudkan sebagai pendukung mata kuliah Disain Komunikasi Visual. Materinya mencakup sejarah lahir dan perkembangan huruf, prinsip visual dan karakter huruf, serta pelatihan merancang dan mengorganisasikan huruf.

Pada perkembangan selanjutnya, keterampilan menata dan mendisain huruf ini diaplikasikan dalam bidang seni lukis, khususnya dalam lukisan kaligrafi. Kaligrafi secara sederhana diartikan sebagai tulisan indah, termasuk di dalamnya aksara Latin, Arab, Bugis-Makassar, karakter Kanji, dan sebagainya. Istilah kaligrafi berasal dari bahasa Inggris *Calligraphy* yang diadopsi dari bahasa Latin *kalios* yang berarti indah, dan *graph* berarti tulisan, atau aksara. Folsom (1990: 25) mendefinisikan kaligrafi sebagai berikut:

*Calligraphy from the Greek Calli (beautiful) and graphein (to write). It is thought the word first into use in the early 17<sup>th</sup> c., and usually refers to beautifully formed letters written directly with a pen or brush. However, the word is often used more generally to include not only writing, but also lettering and illumination.*

Secara singkat kaligrafi didefinisikan oleh Martin (1996: 25) sebagai “*The term calligraphy simply means beautiful writing*”. Jadi kaligrafi berarti tulisan indah atau aksara indah. Penulis mengusulkan istilah kaligrafi disebut saja “**aksarindah**” yaitu bentuk akronim atau gabungan kata dari *aksara* dan *indah*, yang disingkat menjadi *aksarindah*. Sebagai contoh aksarindah Latin, aksarindah Arab dan aksarindah Lontara. Orang Jepang menyebut tulisan indah sebagai “*Shoodoo*”, sedangkan orang Arab sendiri menamakannya “*Khat*”.

Kaligrafi bila ditinjau dari segi fungsinya, Pirous dalam Khoiri (1999: ix-x) mengklasifikasikannya atas dua bagian yaitu; sebagai media komunikasi dan sebagai media ekspresi. Selanjutnya ditambahkan bahwa, agaknya perlu suatu kajian tersendiri yang membahas kedua fungsi tersebut, yaitu kaligrafi sebagai media komunikasi sekaligus sebagai media ekspresi. Media ekspresi yang produknya berupa karya seni rupa dan termasuk karya tipografi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dasar tentang tipografi sangat penting artinya dalam perancangan suatu karya kaligrafi. Kaligrafi itu sendiri merupakan suatu ilmu bagaimana menulis dengan indah dalam arti kata mengandung nilai estetis. Oleh Kusrianto (2007: 2), Disain Komunikasi Visual didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari dan mengelola elemen-elemen grafis berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta *layout* (tata letak atau perwajahan). Pengetahuan dan keterampilan tentang tipografi dan kaligrafi saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lainnya dalam upaya menghasilkan sebuah karya seni.

Dalam pembelajaran tipografi di fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar terdapat tiga jenis aksara yang diajarkan, yaitu; aksara Latin, Arab, dan Lontara.

### **1) Aksara Latin**

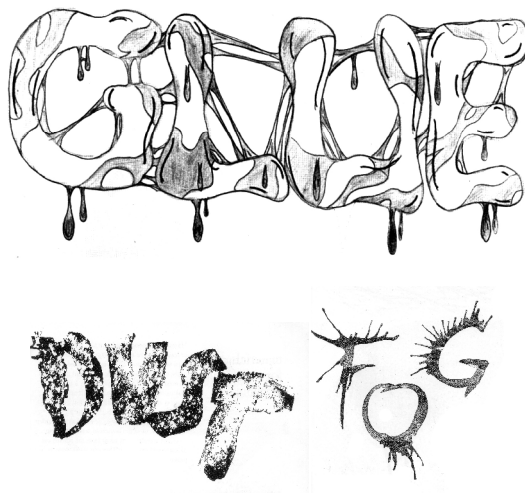
Aksara Latin biasa pula disebut aksara Romawi (*Roman Alphabet*), istilah lain dari abjad Latin. Tulisan ini berasal dan berkembang di daratan Roma ibukota Italia sekitar 700 tahun sebelum Masehi, bentuk tulisan ini adalah hasil adopsi dari abjad fonesis dari Yunani, cara penulisannya dari kanan ke kiri. Pada awalnya menurut Martin, ada 13 huruf yang diadopsi dari bahasa Yunani tanpa

dimodifikasi yaitu: ABEHI KMN OXTYZ, kemudian penyesuaian bahasa (Latin) 7 huruf (C D G L P R S), selanjutnya menambah lagi 3 huruf (F Q V). Pada abad pertengahan, aksara Latin mendapat tambahan lagi 3 huruf yaitu J,U, dan W representasi dari huruf I dan U. Sampai saat ini kita kenal abjad Latin mempunyai huruf sejumlah 26, yaitu dari A sampai Z. Tulisan Latin ini digunakan oleh banyak orang di dunia, sebagaimana dinyatakan oleh Nakanishi (1988: 14), “*Latin script, which is the most widely used in the world today, was originally the writing of the ancient Roman Empire*”. Alfabeta terambil dari huruf pertama dan kedua dari istilah Yunani yaitu *alpha* dan *Beta*. Jumlah hurufnya terambil dari Aksara Roman juga menghilangkan istilah Yunani; Alpha, Beta dan Gamma untuk disederhanakan menjadi ABC seperti yang kita kenal hari ini.

## **A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z**

*Aksara Latin jenis: Times New Roman*

Selanjutnya ada pula disainer huruf merekayasa huruf dengan menirukan benda-benda yang mudah dikenal di alam sekitar, mereka menganut paham “dengan penampilan karakter huruf dapat mengesankan suatu makna”. Sehubungan dengan hal itu Sassoon dan Lovett (1992: 52-53) memberi contoh kata-kata *glue* (lem), *dust* (debu), dan *fog* (kabut) adalah sebagai berikut:



**Gambar 1:** Karakter Huruf *Glue*, *Dust* dan *Fog*

Hasil perkembangan di bidang teknologi komputer memungkinkan untuk mengolah huruf atau teks dalam berbagai karakter. Demikian dinyatakan Lukito (2001: 93), misalnya diolah dengan menggunakan program *Adobe Photoshop*. Misalnya; a) teks metal, dengan karakter emas kasar, emas halus. Platina, dengan karakter yang berbeda-beda. b) membuat efek berkesan panas atau dingin. Efek api, menambah kobaran api pada bagian atas dari teks sehingga memberi kesan teks yang sedang berkobar. c) efek es mencair: memberi kesan teks yang terbuat dari es yang sedang mencair sehingga bagian-bagian tertentu dari teks terlihat memancarkan kilau, sehingga menimbulkan efek kilau pada “es”.

### **1) Aksara Arab**

Membicarakan istilah aksara Arab terutama dalam wacana seni rupa, istilah tersebut lebih populer dengan istilah Kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam itu sendiri sering dipertukarkan dengan Istilah Kaligrafi Arab atau Kaligrafi Al-quran, yang istilah Arabnya disebut *Khat*. Sejalan dengan hal tersebut Al-Faruqi (1999: 93), menyatakan bahwa pengaruh Al-Qur’an telah menjadikan kaligrafi sebuah bentuk seni budaya Islam. Pengaruh dan nilai pentingnya didapati di semua bagian dunia Islam, dalam setiap abad sejarah Islam, dalam setiap cabang produksi atau media artistik, dalam setiap jenis benda seni apapun. Selanjutnya dijelaskan Hamid Safadi bahwa, Alquran selalu memainkan peranan utama dalam perkembangan tulisan Arab. Keperluan untuk merekam Alquran memaksa memperbaharui tulisan mereka dan memperindahkannya, sehingga ia pantas menjadi wahyu Ilahi. Abjad Aksara Arab atau *Huruf Hijaiyah*, menurut Sirojuddin (2000: 25), jumlah hurufnya yang digunakan dalam berbagai bahasa di dunia berkisar antara 24 hingga 36. Huruf-huruf Arab yang terhitung dalam Alquran terdiri dari 28 huruf menurut ucapan. Sedangkan yang populer di Indonesia berjumlah 30 huruf.,

Dalam bidang kaligrafi Islam hampir tidak pernah berhenti muncul berbagai jenis ciptaan baru dan seiring dengan perluasan kebudayaan Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Schimmel (1984: 1-2): “*It is almost inexhaustible given the various types of Arabic script and the extension of Islamic culture*”. Lebih lanjut Schimmel menyatakan: oleh karena itu tidak mengherankan bila banyak sekali perbandingan kepustakaan tentang keragaman kaligrafi Arab yang telah

dihasilkan bukan hanya di daratan Muslim tapi juga di Barat, sejak tulisan Arab dikenal di Eropa pada Abad Pertengahan dan sering digunakan untuk tujuan hiasan.

Walaupun begitu banyak jenis khat Arab, namun pada prinsipnya terdapat dua kategori yaitu a) tulisan Arab standar atau model baku dan b) tulisan Arab ekspresif. Tulisan Arab standar terdiri dari: Khat Nashi, Sulus, Riq'ah, Diwani, Diwani Jali, Farisi dan Kufi. Sedangkan tulisan Arab ekspresif adalah jenis tulisan yang tidak mengikuti kaidah-kaidah penulisan huruf Arab yang baku. Dalam hal ini, beberapa tulisan ekspresi yang dapat dilihat dalam Ahmad (2006: 1) yaitu terdapat 12 jenis karakter kaligrafi yang diambil dari buku *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*, yang mana karakter ini dapat pula diterapkan pada tulisan lainnya.

- a) *Karakter Api*, merupakan simbolisasi dari semangat yang menyala-nyala, emosi yang meluap-luap dan memancarkan kekuatan spiritual, atau sebaliknya merupakan ekspresi dari kemarahan, kekesalan, atau kebencian.
- b) *Karakter Air*, adalah simbolisasi dari ketenangan, kesungguhan, penurunan, gaya berat dan lelehan
- c) *Karakter Tajam*, terinspirasi dari benda-benda tajam yang ada dan sering kita lihat di sekeliling kita misalnya pisau, gunting, parang, golok, tombak, pedang dan sebagainya. Benda tersebut ternyata bisa menggugah perasaan.
- d) *Karakter Gemuk*, karakter ini mengingatkan kepada hal-hal yang bentuknya gemuk, besar, dan subur. Memandang bayi yang gemuk dan sehat tentu rasanya sangat menyenangkan hati. Bentuk "*Karakter Gemuk*" yang relatif besar sehingga pengungkapan kalimat yang pendek-pendek lebih sesuai untuk suatu bidang yang sempit.
- e) *Karakter Kurus*, kata kurus biasanya diidentikkan dengan kurang makan, kurang daging, atau tidak gemuk. Bisa pula berarti tandus, tidak subur dan kekurangan air.
- f) *Karakter Tali*, tali adalah benda yang sangat elastis, dapat dibentuk menjadi gulungan, untaian, jalinan dan juga berupa lilitan. Sebenarnya

“*Karakter Tali*” sudah ada pula versi huruf Latinnya yang disebut model “*Rope*” yang berarti tali

*g) Karakter Bambu*, tulisan ini terinspirasi dari melihat bentuk pohon bambu yang mempunyai karakter unik bila dibandingkan dengan pohon lain. Bambu sejenis tumbuhan berakar serabut yang batangnya beruas-ruas, keras, dan tinggi.

*h) Karakter Lipatan*, Bila diperhatikan lebih seksama goresan huruf seolah-olah meninggalkan “jejak” lipatan tulisan. Sedangkan bila digoreskan mempergunakan tinta hitam tentunya jejaknya tidak nampak lagi. Yang penting ditonjolkan adalah adanya “*rasa bahan*”, misalnya tulisan ini terangkai dari bentuk daun lontar, daun kelapa atau pandan. Lekukan itu perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penulisannya.

*i) Karakter Balok-Papan*, kalau menyebutkan balok dan papan, maka kita bayangkan seorang tukang kayu yang sedang membangun sebuah rumah. Tulisan “*Balok-papan*” mengikuti watak dari balok dan papan, dan cocok untuk menonjolkan kesan kayu.

*j) Karakter Papan Catur*, karakter papan catur dinisbahkan dari papan yang digunakan dalam permainan olahraga catur. Motifnya berkotak-kotak persegi empat sama sisi. Bentuknya selang seling antara warna hitam dan putih.

*k) Karakter Daun*, karakter huruf ini adalah hasil adaptasi bentuk daun yang sering kita saksikan di sekitar kita. Memperhatikan dengan cermat bentuknya yang luwes ternyata dapat menimbulkan suatu inspirasi bentuk huruf Arab yang mengandung nilai artistik.

*l) Karakter Ikan*, terinspirasi dari gemulai ikan yang berenang meliuk-liuk di dalam sebuah aquarium atau di dalam kolam. Liukan yang gemulai itulah yang dijadikan sebagai dasar untuk memodifikasi huruf-huruf Hijaiyah.

### **c. Aksara Lontara**

Penamaan aksara Bugis-Makassar diambil dari nama dua suku bangsa yang mendiami Pulau Sulawesi bagian selatan, yaitu suku Bugis dan suku

Makassar. Selain kedua suku bangsa tersebut di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terdapat pula suku Toraja dan Mandar. Secara geografis masyarakat Bugis mendiami wilayah Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng Rappang (Sidrap), Polewali Mamasa (Polmas), Enrekang, Luwu, Parepare, Barru, Pangkajene Kepulauan (Pangkep), dan Maros. Sementara itu, masyarakat Makassar mendiami wilayah Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene. Pangkajene merupakan daerah peralihan antara suku Bugis dan Makassar. Di samping itu di kota Makassar sendiri sudah bercampur berbagai bahasa termasuk bahasa Bugis dan Makassar .

Orang Bugis menyebut bahasanya sebagai *Basa Ugi*, tulisannya “*uki ugi*” sementara orang Makassar mengistilahkan bahasanya sebagai bahasa Mangkasara dan tulisannya sebagai “*ukiran mangkasara*”. Namun untuk perkembangan selanjutnya tulisan Bugis-Makassar disebut aksara Lontara. Jumlah huruf Bugis lebih banyak empat huruf dibandingkan dengan huruf Makassar. Menurut Pamungkas (1997: 116-117) bahwa, bahasa Bugis-Makassar pernah dipelajari oleh seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda. Matthes mengumpulkan demikian banyak naskah kesusastraan Bugis-Makassar dalam bentuk lontar maupun dalam bentuk buku dari bahan kertas.

Aksara yang digunakan dalam naskah Bugis Makassar adalah *aksara lontara*. Naskah terpenting adalah naskah La Galigo atau disebut juga Sure' Galigo di dalamnya berisi himpunan cerita mitologi yang bagi banyak orang Bugis Makassar sure Galigo tersebut dianggap memiliki nilai keramat. Menurut Pamungkas, Sure Galigo ini merupakan karya yang sangat monumental dalam khasanah sastra masyarakat Bugis. Naskah lengkap hikayat tentang penciptaan alam dan manusia ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam waktu lima tahun. Buku jilid pertamanya telah dicetak Abad XIX. Naskah Bugis-Makassar lainnya berisi pedoman tata krama dalam kehidupan. Di antaranya *Paseng* memuat kumpulan amanat dan nasehat nenek moyang. *Rapang* berisi undang-undang dan peraturan-peraturan atau hasil keputusan yang telah dibuat oleh pemimpin adat.

Sampai saat ini pelajaran menulis aksara Lontara diajarkan juga di sekolah dasar di Sulawesi Selatan sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok). Sedangkan penggunaan aksara Lontara lainnya adalah pada penulisan buku-buku pelajaran Agama, yang disusun oleh para alim ulama di Sulawesi Selatan. Darmosugito dalam Pamungkas (1997: xi) menjelaskan bahwa, sesungguhnya mengungkapkan peninggalan budaya, melalui pemahaman tentang aksara daerah, dapat diartikan membuka tabir yang menutupi masa lalu perjalanan sejarah bangsa, untuk kemudian dikomunikasikan kepada masyarakat masa kini. Kendati pun berbagai aksara daerah yang tersebar di Nusantara (Aksara Batak, Kawi, Lampung, dan sebagainya), dalam pembelajaran tipografi dibahas aksara Lontara sebagai salah satu jenis disain aksara. Tulisan ini berasal dari aksara Sansekerta. Mengalami penyederhanaan dalam abad ke-16 Masehi, oleh seorang syahbandar bernama Daeng Pamatte dari kerajaan Gowa semasa pemerintahan Karaeng Tumapakrisik Kalenna. Menurut Prof. Dr. H. Kern, tulisan Bugis-Makassar berasal dari huruf Dewanagari (Sansekerta).

Tetapi menurut para ahli kebudayaan Bugis-Makassar dari bangsa Indonesia, penciptaan huruf itu diilhami oleh pandangan hidup mereka sendiri. Aksara lontara ialah aksara asli masyarakat Bugis-Makassar, jadi bukan asimilasi apalagi pengaruh budaya lain, termasuk India. Dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan yang berpangkal pada pandangan mitologis orang Bugis-Makassar, yang memandang alam semesta ini sebagai "*Sulapa' eppa wolasuji*" (*Segi empat belah ketupat*). Sarwa alam ini adalah suatu kesatuan, dinyatakan dalam simbol /  $\diamond$  / *sa*, yang berarti *seua (tunggal atau esa)*. Sehubungan dengan hal itu, aksara lontara menurut budayawan Prof. Mattulada (alm) berasal dari "sulapa eppa wala suji". Wala suji berasal dari kata wala= pemisah/pagar/penjaga dan suji= putri. Wala Suji berasal dari kata wala adalah sejenis pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat. Sulapa eppa (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta, api-air-angin-tanah.

Demikian pula segala tanda bunyi dalam aksara/tulisan Lontara bersumber dari /  $\diamond$  / *sa* (segi empat belah ketupat) itu. Selain ditulis di atas daun lontar



yang saat ini sukar ditemukan, aksara ini juga ditulis di atas kertas dengan alat yang digunakan adalah pena atau lidi ijuk (*kallang*). Aksara Lontara pada dasarnya bersifat silabis, konsonan rangkap (“ss”), bunyi glotal (“q”) dan bunyi sengau (“ng”) tidak pernah ditulis.

Setelah kertas dan pulpen dikenal, penggunaan daun lontar sebagai media untuk ditulisi semakin berkurang. Namun demikian bahan dan alat yang digunakan bukan lagi lidi enau dan daun lontar namun tetap saja dinamakan tulisan Lontara.

Setelah kedatangan agama Islam di mana digunakan huruf Arab sebelum huruf Latin dikenal di Sulawesi Selatan, maka huruf Arab pun dipakai di dalam lontara itu. Huruf ini disebut huruf Se’rang, bahkan tulisan Se’rang disebut juga Lontara. Dalam Lontara kita dapat menemui resep obat-obatan, teknik pembuatan rumah tanpa paku, teknik pembuatan perahu, sistem pemerintahan dan perdagangan.

Sehubungan dengan itu Yudi Latif (Kompas, 20 Februari 2014), Direktur Eksekutif Reform Institute yang berbicara dalam Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di Bentara Budaya Jakarta, 19 Februari 2014 lalu menyatakan bahwa,


“Banyak kearifan lokal bangsa ini yang sangat penting dan bermanfaat untuk dunia. Baik perlakuan terhadap alam, seni musik, arsitektur, pengetahuan obat-obatan, dan berbagai kearifan lokal lainnya. Namun, kearifan lokal ini terkubur karena kita sebagai bangsa lebih bangga terhadap budaya asing. “Kini saatnya mengembangkan kembali budaya lokal dan kearifan lokal yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara”.

Salah satu budaya lokal yang banyak memuat kearifan lokal adalah Bahasa Bugis-Makassar dan mempunyai sistem abjadnya sendiri. Bentuk tulisan Bugis dan Makassar sama persis, hanya berbeda dalam jumlahnya. Tulisan Bugis terdiri dari 23 buah simbol dan 5 buah diakritik atau tanda pembeda. Sedangkan tulisan Makassar hanya mempunyai 19 buah simbol minus *ngka’*, *mpa’*, *nra’*, dan *nca’*. Dengan 5 buah diakritik. Tulisan Bugis-Makassar disebut tulisan silabik artinya tidak terdapat kosonan pada akhir suatu kata. Sama halnya

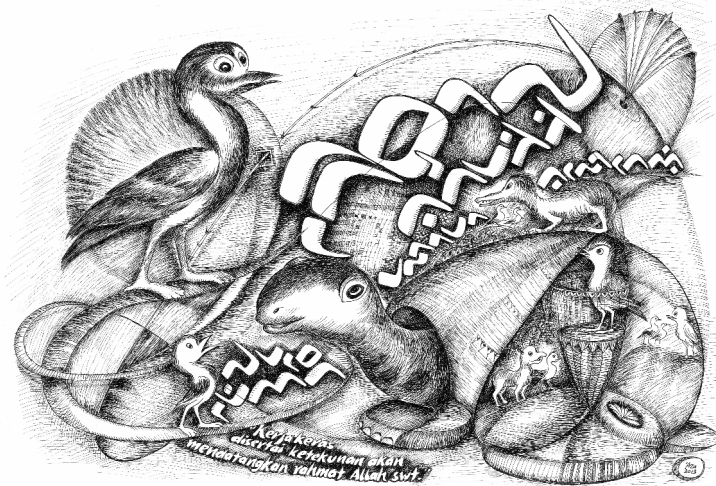
juga dengan tulisan Hiragana dan Katakana dari Jepang hurufnya tidak mempunyai konsonan kecuali hanya satu saja yaitu huruf “n”.

ka	ga	nga	ngka'
pa	ba	ma	mpa'
ta	da	na	nra'
ca	ja	nya	nea'
ya	ra	la	
wa	sa	a	ha

**Gambar 2:** Abjad Aksara Bugis

Tulisan Bugis dan Makassar mempunyai 5 simbol diakritik yang sama yaitu: *i*, *u*, *e'*, *o*, *e*. Untuk menuliskan titik (penutup kalimat) digunakan titik tiga (  )

Contoh aksara Lontara yang memuat pesan kearifan lokal adalah sebagai berikut:

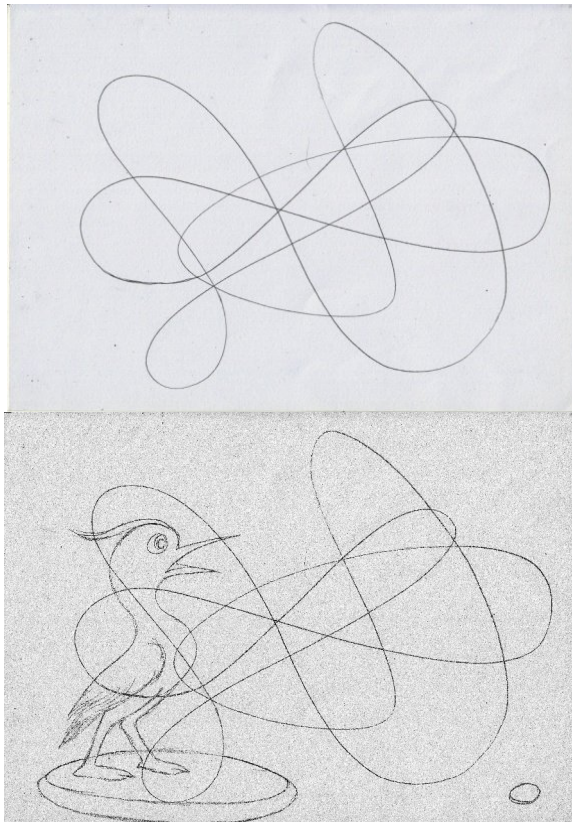


**Gambar 3:** Karya Abd. Aziz Ahmad. Judul: “Kerja Cerdas”

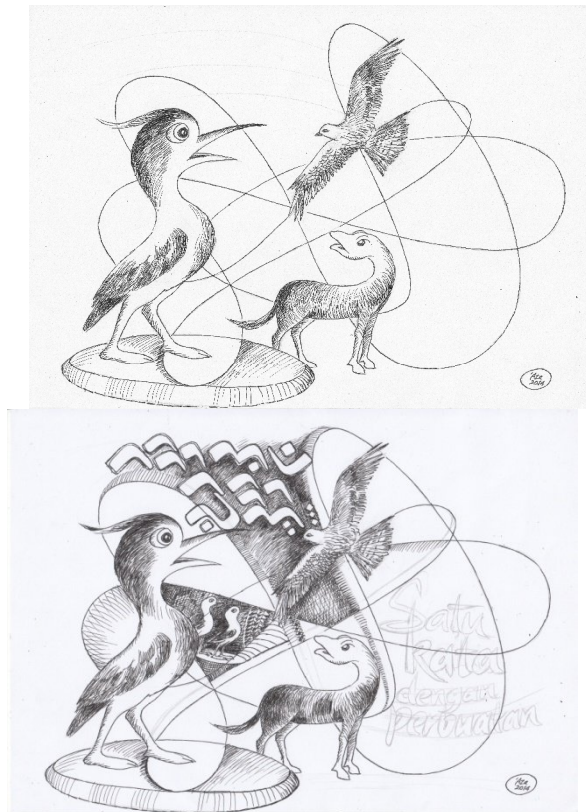
Terbaca: *Resofa natemmangingi malomo naletei pammase dewata* artinya kerja keras disertai ketekunan akan mendatangkan rahmat Allah swt. Ukuran: 31 x 40,7 cm. Tahun: 2013

Media: Tinta Cina di atas kertas. Koleksi: Pribadi.

Proses Berkarya  
*Abd. Aziz Ahmad*



**Gambar 4:** Sket awal menggunakan pensil dengan goresan yang melingkar-lingkar diakhiri pada titik awal di mana goresan pertama dimulai



**Gambar 5:** Proses selanjutnya menggunakan tinta Cina (tinta Cina)



**Gambar 6:** Setelah itu, diisi tipografi dengan tulisan kata bijak orang Bugis-Makassar: *“taro ada taro gau”* dalam aksara Lontara yang terjemahan: *Satu kata dengan perbuatan*. Terkandung pesan bahwa apa yang telah diucapkan harus dibuktikan dengan perbuatan.





**Gambar 7:** Proses pengarsiran menentukan gelap terang, sambil menambahkan objek lain mengisi bidang kosong



**Gambar 8:** Sentuhan akhir dengan penyelesaian bagian detail



**Gambar 9:** Karya Abd. Aziz Ahmad berjudul: “*Consistent*”  
Data karya: Dibuat di Makassar, 13 Februari 2014,  
Ukuran: 21 x 29,5 cm. Media: Tinta Cina di atas kertas. Koleksi: Pribadi

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan makalah ini adalah; 1) Dalam berkarya tipografi berbagai pesan kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam berbagai aksara (Aksara Latin, Arab dan aksara Lontara). 2) Bagi daerah atau suku bangsa yang tidak memiliki aksara lokal, kearifan lokal yang dimilikinya dapat ditulis dalam aksara Latin sebagai tulisan resmi nasional. Selanjutnya disarankan 1) Kiranya Lembaga Seni Rupa yang mengajarkan mata kuliah Tipografi, agar mengangkat tulisan yang bertemakan pesan kearifan lokal. 2) Selain itu pesan kearifan lokal hendaknya diintegrasikan ke dalam mata kuliah kesenirupaan lainnya misalnya; Seni Lukis, Seni Ilustrasi dan Menggambar Bentuk, dan pada karya desain komunikasi visual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Abd. Aziz. 2006. *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Jakarta: Amzah
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Penerjemah: Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Ilham Khoiri R, Ilham. 1999. *Al-Quran dan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kusrianto, Adi. 2004. *Tipografi Komputer untuk Disainer Grafis*. Yogyakarta: Andi.
- Herman Lukito, Herman. 2001. *Trik Membuat Efek Teks dengan Photoshop 5* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Martin, Judi. 1996. *The Complete Guide to Calligraphy and Materials*. London: Grange Books.
- Pamungkas, Lea (ed).1997. *Indonesia Indah "Aksara"* Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Nakanishi, Akira.1988. *Writing Systems of The World*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company
- Safadi, Yasin Hamid. 1987. *Islamic Calligraphy*. London: Thames and Hudson, 1987
- Sassoon, Rosemary and Patrica Lovett. 1992. *Creating Letterforms Calligraphy and Lettering: An Introductory Guide* London: Thames and Hudson Ltd.
- Sihombing, Danton, MFA. 2001. *Tipografi dalam Desain Grafis* Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sirojuddin D, AR. 2000. *Seni Kaligrafi Islam*, Edisi Kedua. Bandung: Rosdakarya.
- Susanto, Mikko. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suyono, Suyatno. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>  
<http://ms.wikipedia.org/wiki/Lontara>, 13 Oktober 2006  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Tipografi>, 22 Juli 2007  
<http://www.azakaligrafi.wordpress.com>, 14 Februari 2014.
- Harian "Kompas" *Penanaman Nilai Kebangsaan*. Tanggal, 20 Februari 2014, hal. 12.